

ANALISIS UNSUR SOSIOPSIKOLOGIS SASTRA PUISI “LAGU MURAM PEDALAMAN” KARYA HABOLHASAN ASYARI

ANALYSIS OF THE SOCIOPSYCHOLOGICAL ELEMENTS OF HABOLHASAN ASYARI'S “LAGU MURAM PEDALAMAN” POETRY

Dwi Hariyanto

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda Utara, Samarinda
haridwije@yahoo.com

*)Naskah diterima: 14 Maret 2022; direvisi: 15 Maret 2022; disetujui: 28 April 2022

Abstrak

Karya sastra berupa puisi lahir dari lingkungan sosial masyarakat. Pengarang menggali ide-idenya dari lingkungan sosialnya. Berdasarkan hal tersebut masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah unsur sosiopsikologis sastra pada puisi “Lagu Muram Pedalaman” Karya Habolhasan Asyari. Tujuan pada kajian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur sosiopsikologis sastra puisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Lagu Muram Pedalaman” Karya Habolhasan Asyari bertemakan kehidupan masyarakat pedalaman yang tersisih di kampung sendiri. Puisi ini mengungkapkan eksploitasi sumber daya alam dan hilangnya tradisi dan budaya masyarakat. Sikap penyair yang menonjol adalah kepedulian terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap tradisi dan budaya tradisional. Di samping itu, ketidaksetujuan dengan eksploitasi sumber daya alam yang mengakibatkan kerusakan ladang dan sumber kehidupan mereka.

Kata Kunci : puisi, sosiopsikologis sastra

Abstract

Literary works, in the form of poetry, are products of social environment. Authors explore ideas from their environment. This research discusses about sociopsychological aspects of literature and aims to identify and describe those in “Lagu Muram Pedalaman” poem by Habolhasan Asyari. It is a descriptive qualitative research. Conclusions are that the poem of “Lagu Muram Pedalaman” is about the life of rural people who are frozen out in their own environment. This poem depicts the exploitation of natural resources and the loss of community traditions and culture. The poet’s prominent attitude concerns for the environment, traditions, and traditional culture. In addition, disagreement of the natural resources’ exploitation brings about destruction of the field and source of employment.

Keywords: poetry, sociopsychological literature

PENDAHULUAN

Kalimantan Timur banyak memiliki kekayaan budaya dan sumber daya alam. Proses eksploitasi sumber daya alam di Kalimantan Timur menimbulkan dampak bagi masyarakatnya. Masalah sosial muncul dalam setiap perubahan lingkungan. Hal tersebut menarik seorang Habolhasan Asyari untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah karya sastra. Fenomena pertambangan dan penebangan hutan di Kalimantan Timur diekspresikan dalam puisi berjudul “Lagu Muram Pedalaman”. Puisi tersebut berisi kepedihan nasib masyarakat pedalaman.

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan lingkungan masyarakat yang ada di sekitar pengarang. Damono (2020:3) mengungkapkan bahwa karya sastra tidak jatuh dari langit. Namun, karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan memiliki keterkaitan dengan lingkungan penduduknya. Sastrawan adalah anggota masyarakat terikat dengan kelompok sosial tertentu. Habolhasan sebagai penyair memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Ketimpangan-ketimpangan sosial yang dilihatnya menjadi gagasan atau ide untuk berkarya. Permasalahan kehidupan manusia bermasyarakat dapat membangkitkan gejala jiwa penyair dan menuangkan dalam sebuah puisi. Harapan penyair dengan karyanya adalah mengirimkan pesan terkait kehidupan yang dianggapnya tidak ideal kepada pembaca atau pendengarnya. Hal tersebut pula yang menunjukkan adanya keterkaitan antara karya sastra dengan sosiopsikologis.

Aminuddin (2020:36) menjelaskan bahwa pendekatan sosiopsikologis adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial budaya, kehidupan masyarakat, maupun tanggapan kejiwaan atau sikap pengarang

terhadap lingkungan kehidupannya ataupun zamannya pada saat cipta sastra itu diwujudkan.

Puisi “Lagu Muram Pedalaman” karya Habolhasan Asyari mengangkat kondisi sosial masyarakat di suatu tempat melalui karya sastra yang berupa puisi. Penulis memilih puisi tersebut karena terdapat keterikatan unsur sosiopsikologis yang memuat tentang kehidupan sosial masyarakat, tanggapan kejiwaan atau perasaan penyair terhadap lingkungan dan gagasan penyair terhadap kehidupan di pedalaman Kalimantan.

Habolhasan Asyari adalah sastrawan Kalimantan Timur kelahiran Kota Bangun, Kutai Kartanegara. Beliau aktif menekuni dunia sastra dan teater sejak 1980. Karya-karya beliau berupa puisi, naskah panggung, dan cerpen (Rampan, 2011:609). Karya-karya sastrawan pemilik nama samaran San Arieska ini dimuat dalam *Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam*. Selain itu, karya-karyanya juga dimuat dalam berbagai media cetak seperti, *Sampe, Harian Manuntung, Suara Kaltim, Anita, Ringan, Pesona, Hai, Dewi, Sinar Harapan, Merdeka, Sentasan, dan Swadesi* (Nurhayati, 2008:127—128). Sementara itu, karya puisi berjudul “Lagu Muram Pedalaman” dapat ditemukan dalam buku *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia*. Banyaknya karya beliau di dunia sastra menunjukkan keaktifannya dalam dunia sastra di Kalimantan Timur. Hal tersebut menjadikan karya-karya beliau sangat menarik untuk dikaji karena sangat kental dengan lokalitas. Selain bahasa Kutai, warna lokal budaya dan adat istiadat masyarakat Kutai ikut mewarnai karya-karya Habolhasan Asyari ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut masalah dalam kajian ini adalah bagaimana unsur sosiopsikologis sastra pada puisi “Lagu Muram Pedalaman” karya Habolhasan Asyari. Tujuan pada kajian ini

adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur sosiopsikologis sastra puisi “Lagu Muram Pedalaman” Karya Habolhasan Asyari.

LANDASAN TEORI

Pradopo (2014:7) mengatakan bahwa puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Selain itu, puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting. Untuk itu, puisi digubah dalam wujud yang paling berkesan. Sejalan dengan pendapat Pradopo, Siswanto (2016:26) mengungkapkan bahwa puisi hadir mengomunikasikan pengalaman secara signifikan dalam bentuknya yang artistik. Sebagai bentuk seni, ia ditata oleh kaidah sastra yang telah menjadi konvensi masyarakat sastra. Berdasar dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya.

Sosiopsikologis merupakan gabungan antara sosiologi dan psikologi. Damono (2020:15) mengungkapkan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Saraswati (2003:2) pun berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Masyarakat itu sendiri sebenarnya merupakan suatu lembaga yang di dalamnya melibatkan unsur manusia yang saling berinteraksi. Menurut (Sarilito, 2013:2) Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku masyarakat dalam lingkungan terbatas, seperti keluarga atau masyarakat di suatu desa tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Berdasarkan ketiga pendapat

tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dalam berkehidupan di tengah masyarakat.

Sementara itu, Atkinson melalui Minderop (2013:3) mengungkapkan bahwa psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Lebih lanjut, Minderop (2013:54) mengatakan psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan.

Aminuddin (2020:36) menjelaskan bahwa pendekatan sosiopsikologis adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial budaya, kehidupan masyarakat, maupun tanggapan kejiwaan atau sikap pengarang terhadap lingkungan kehidupannya ataupun zamannya pada saat cipta sastra itu diwujudkan. Lebih lanjut, Aminuddin (2013:176—182) mengatakan bahwa unsur sosiopsikologis sastra terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, hubungan antara kehidupan sosial masyarakat dengan gagasan dalam suatu puisi. Hubungan antara kehidupan sosial masyarakat dengan gagasan dalam suatu puisi adalah hubungan berbalasan. Hubungan tersebut terjalin karena penyair dapat mengangkat kehidupan sosial masyarakat menjadi gagasan terciptanya sebuah puisi dan pembaca dapat melihat gambaran kehidupan masyarakat lewat puisi serta dapat memberikan penilaian. Adanya hubungan antara kehidupan sosial masyarakat dengan gagasan dalam suatu puisi dapat mencerminkan realitas diri seorang penyair sebagai manusia yang juga dipengaruhi oleh lingkungan kehidupannya, penyair juga menampilkan penilaian terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Kedua*, unsur kehidupan sosial masyarakat dalam puisi. Kehidupan sosial masyarakat yang beragam dapat menjadi bahan terciptanya sebuah puisi. Ragam kehidupan sosial masyarakat dapat berupa adat istiadat, gaya

hidup, kesejahteraan sosial dan perilaku manusia dalam lingkungan masyarakat. *Ketiga*, sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial masyarakat. Sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial masyarakat dapat berupa cinta kasih, kepedulian, setuju atau tidak setuju, keikhlasan dan berbagai macam sikap lainnya sesuai dengan kompleksitas pemikiran penyair.

METODE PENELITIAN

Metode dapat diartikan sebagai strategi atau cara-cara untuk memahami realitas dan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Suroso, 2009:79). Sementara itu, Santosa mengungkapkan bahwa metode penelitian adalah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, sosial, kebudayaan, masyarakat atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan (2015:14). Metode penelitian yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan kajian terhadap isinya. Ratna (2004:46) mengungkapkan bahwa metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan secara kualitatif tentang unsur sosiopsikologis sastra yang terdapat dalam puisi "Lagu Muram Pedalaman" karya Habolhasan Asyari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Puisi "Lagu Muram Pedalaman"

Puisi "Lagu Muram Pedalaman" diambil dari buku pertama *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia* yang disunting oleh Korrie Layun Rampan. Puisi karya Habolhasan Asyari ini sangat kental dengan nuansa lokal. Kata-kata dalam bahasa daerah Kutai banyak disisipkan dalam karyanya.

Lagu Muram Pedalaman
"Oo, kaka oo kiki
padi etam dimakan pipit
sarang burung sarang kode'
hambat-hambat kunaiki"

Lagu itu tak pernah kami dengar lagi
dulu selalu kau dendangkan
menjaga padi huma timuran
di rapak panjang, rumput peredang

Lagu itu tak pernah kami dengar lagi
sejak aku melangkah ke negeri jauh
bersama ketinjau enggan membangunkan
pagi
kala sarangnya hilang terampas
pohon tumbang bergelimpangan
hanyut menjadi kampar di Mahakam

lagu itu, lagu alam di himba langgong
berubah irama menjadi raung chainsaw
dan mesin-mesin mutakhir
menerabas huma rapak dan gunung
pucuk padi kehilangan tuah
embun tak lagi datang menyapa

lagumu dalam irama sumbang
semakin bertambah sumbang
diterpa angin perubahan
tak pernah membuat kita paham

tapi mestikah kita mengganggu paham
sebab kita memang tak paham
kecuali kekeluasan langkah kian terjepit
bagai seekor payau sekarat
terpijak di belukar tua

pondok kita di tengah huma
bertiang empat berikat kotok
tinggal sepotong suha dirongkop jabok
terbenam sepi di tompok galungan

tempat kau membatung jerat menangkap keruak

saksi bisu yang lumus
dimakan roda perubahan
yang entah apa namanya
entah untuk siapa

Anakku,
mungkin kita memang telah kalah
atau memang diharuskan mengalah
denyut nadi pun sengaja diatur
agar tak terdengar detaknmya
sehingga satu tarikan irama
demi kebersamaan

benarkah untuk kebersamaan?

entahlah anakku, entahlah
kita tetap saja tak paham
karena tanah kehilangan tuahnya
musim mengasak pun pupus
sebelum bintang kutika bertengger
di dada langit

gunung, rapak, hutan, belukar dan himba
bukan sahabat seperti semula
telah berada di tangan pengampu
buah pun tak lagi bermusim
rondong etam pun sudah ada pewaris
bukan dari jalur darah leluhur
tapi datang dengan segenap keperkasaan
bersenjatakan sepotong surat bertanda
tangan
pohon meritam, lohon dan kertongan
hanya tercatat dalam kenangan

lara menghunjam gamang
kita terpuruk dalam sawan panjang
harapan ibarat kerlip bintang
tak mungkin digapai
meski dengan sawai dan memang

lantas di manakah mesti mengayun parang
menyingkai mandau menebas belukar
untuk menyebarkan tembuyang
dari sekompe benih

kini, kita tinggal merajut
mimpi-mimpi panjang
dalam himpitan nasib di tanah kelahiran
dihempas angin tapas
lantak terbakar langit

"Buah bolok kurangi papan
duduk mendongok tanpa harapan
buah bolok rasanya asam
etam terpojok di kampung halaman"

anakku,
kini lagumu
lagu yang selalu kau dendangkan
tak pernah kami dengan lagi

Bait pertama puisi "Lagu Muram Pedalaman" merupakan kutipan lagu daerah dari Kutai yang biasa dinyanyikan di ladang. Lirik lagu ini menggambarkan kerinduan akan suasana menjaga ladang. "*Oo, kaka oo kiki//padi etam dimakan pipit//sarang burung sarang kode//hambat-hambat kunaiki*"....Gambaran aktivitas di ladang terlihat dalam bait pertama ini. Keberadaan burung pipit yang memakan padi, keberadaan sarang burung dan sarang monyet adalah gambaran suasana ladang masyarakat Kutai di masa lalu.

Bait kedua masih mengungkapkan kegelisahan penyair terhadap perubahan sosial masyarakat pedalaman. *...Lagu itu tak pernah kami dengar lagi//dulu selalu kau dendangkan//menjaga padi huma timuran//di rapak panjang, rumput peredang....* Berdasarkan kutipan tersebut, penyair sudah tidak dapat mendengar nyanyian daerah yang biasa didengarkan saat di ladang.

Selain itu, kata “kami” yang digunakan penyair mewakili generasi modern yang sudah tidak mengenal budaya menunggu padi di ladang seperti yang dilakukan oleh para orang tua sebelumnya.

Bait ketiga masih mengungkapkan kegelisahan penyair terkait lagu daerah yang yang tidak terdengar lagi ...*Lagu itu tak pernah kami dengar lagi//sejak aku melangkah ke negeri jauh....* Kepergian penyair meninggalkan kampung halamannya menjadi salah satu sebab hilangnya kebiasaan mendengarkan lagu tersebut. Selain itu, rusaknya lingkungan di kampung halaman juga menyebabkan hilangnya budaya pedalaman. ...*bersama ketinjau enggan membangunkan pagi//kala sarangnya hilang terampas//pohon tumbang bergelimpangan//hanyut menjadi kampar di Mahakam....*Rusaknya alam terlihat dalam kutipan tersebut. Kicau burung ketinjau sudah tidak terdengar di pagi hari menunjukkan bahwa ada perubahan lingkungan atau kerusakan alam yang menyebabkan perginyan burung ketinjau. Kerusakan alam yang menyebabkan hilangnya burung ketinjau pergi adalah musnahnya sarang mereka karena pohon-pohon yang menjadi sarang mereka bertumbangan. Pohon-pohon yang bertumbangan ini dapat disimpulkan sebagai akibat penebangan hutan yang dilakukan oleh manusia. Batang-batang pohon yang tumbang kemudian dihanyutkan melalui sungai Mahakam untuk dikirim ke kota.

Bait keempat menguatkan dugaan kerusakan hutan tersebut dilakukan oleh manusia. Dalam kutipan ...*lagu itu, lagu alam di himba langgong//berubah irama menjadi raung chainsaw//dan mesin-mesin mutakhir//menerabas huma rapak dan gunung//pucuk padi kehilangan tuah//embun tak lagi datang menyapa....* menunjukkan bahwa lagu atau budaya masyarakat pedalaman yang penuh kearifan lokal berubah dengan budaya modern yang merusak. *Lagu alam di himba langgong* dapat

diartikan sebagai lagu alam yang berada di hutan belantara. Hal tersebut menyimbolkan sebuah budaya yang sarat dengan kearifan lokal yang belum tersentuh atau terkontaminasi oleh budaya modern. Namun, kerusakan muncul setelah budaya modern masuk dan menyingkirkan budaya masyarakat tradisional. Hal tersebut disimbolkan dalam raungan *chainsaw* dan mesin-mesin mutakhir. Simbol budaya modern tersebut berhasil menyingkirkan budaya tradisional yang penuh dengan kearifan lokal.

Bait kelima menggambarkan kegelisahan pengarang terkait perubahan sosial. ...*lagumu dalam irama sumbang//semakin bertambah sumbang//diterpa angin perubahan//tak pernah membuat kita paham....*Sumbang dapat dimaknai sebagai sesuatu yang tidak harmonis. Hal tersebut terjadi karena masuknya budaya modern yang mengganggu budaya tradisional. Masuknya budaya modern menggantikan budaya tradisional yang penuh dengan kearifan lokal secara cepat.

Bait keenam menggambarkan kondisi masyarakat pedalaman yang terhimpit dan tersingkir oleh kehidupan modern....*tapi mestikah kita mengangguk paham//sebab kita memang tak paham//kecuali keleluasan langkah kian terjepit//bagai seekor payau sekarat//terpijak di belukar tua....* Mereka yang bertahan makin terjepit oleh keadaan. Seperti dalam kutipan tersebut, mereka ibarat *payau* atau rusa yang sekarat dengan kondisi lingkungan mereka yang berubah drastis. Kaarifan budaya lokal mereka akan mati karena datangnya budaya modern dari luar.

Bait ketujuh menggambarkan kenangan yang berupa keberadaan rumah pondok dari kita (penyair dan keluarganya). Rumah kebun yang bertiang empat dan berada di tengah ladang tersebut digambarkan sebagai pondok yang tua dimakan usia dengan penopang yang lapuk ...*pondok kita di tengah huma//bertiang empat berikat kotok//*

tinggal sepotong suha dirongkop jabok... Suasana sepipun terlukis dalam kutipan ...terbenam sepi di tompok galungan.... Selain itu, pondok tersebut menjadi saksi keluarga penyair menangkap dan menjerat burung keruak yang mengganggu. ...tempat kau membatung jerat menangkap keruak....menangkap burung keruak adalah sebuah kearifan lokal masyarakat pedalaman.

Bait kedelapan menggambarkan bahwa kekayaan sumber daya alam yang ada di pedalaman sudah *lumus* atau habis. ...*saksi bisu yang lumus//dimakan roda perubahan//yang entah apa namanya....* Hilangnya sumber daya alam di pedalaman tersebut juga tidak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat ...*entah untuk siapa....*

Bait kesembilan menggambarkan kekalahan masyarakat pedalaman yang diwakili oleh penyair ...*Anakku, //mungkin kita memang telah kalah//atau memang diharuskan mengalah....* Penyair tidak dapat menghadapi sebuah kekuasaan besar. Ia tidak dapat melawan penguasa yang dianggapnya sudah mengontrol denyut kehidupan setiap orang...*denyut nadi pun sengaja diatur//agar tak terdengar detaknya//sehingga satu tarikan irama//demi kebersamaan....*

Bait kesepuluh menggambarkan si penyair menyangsikan kebenaran eksploitasi sumber daya alam di pedalaman sebagai bentuk kebersamaan ...*benarkah untuk kebersamaan?....* Penyair tampak meragukan bahwa upaya eksploitasi sumber daya alam menimbulkan hal yang positif untuk masyarakat pedalaman.

Bait kesebelas menggambarkan kegelisahan penyair saat melihat kerusakan lingkungan di kampungnya yang mengakibatkan mereka tidak bisa bercocok tanam lagi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan ...*entahlah anakku, entahlah//kita tetap saja tak paham//karena tanah kehilangan tuahnya//musim mengasak pun pupus//sebelum bintang kutika bertengger//di dada langit....* Kerusakan lingkungan mengakibatkan mereka tidak

bisa menyemai padai mereka dan tanah menjadi tidak subur.

Bait kedua belas menggambarkan wilayah pedalaman terutama sumber daya alamnya telah dikuasai oleh pihak luar*gunung, rapak, hutan, belukar dan himba// bukan sahabat seperti semula//telah berada di tangan pengampu//buah pun tak lagi bermusim....* Mereka (pihak luar) telah mengambil *rondong etam* atau kebun buah. Istilah *rondong etam* atau kebun buah ini dapat dimaknai sebagai sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di pedalaman. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut...*rondong etam pun sudah ada pewaris...* Mereka pun tidak mampu mempertahankan kekayaan alam yang ada di tanah leluhur mereka. Gambaran kekalahan masyarakat dalam menjaga sumber daya alamnya dapat dilihat dalam kutipan berikut. ...*bukan dari jalur darah leluhur//tapi datang dengan segenap keperckasaan//bersenjatakan sepotong surat bertandatangani//pohon meritam, lohon dan kertongan//hanya tercatat dalam kenangan....* Masyarakat pun kehilangan semua sumber daya alam yang selama ini dapat mereka nikmati.

Bait ketiga belas menggambarkan bahwa penyair dan masyarakat pedalaman adalah masyarakat yang terisih. Mereka tidak mampu menghadapi kekuasaan besar yang mengambil sumber daya alam mereka Kutipan ...*lara menghunjam gamang//kita terpuruk dalam sawan panjang//harapan ibarat kerlip bintang//tak mungkin digapai//meski dengan sawai dan memang....* memuat kesakitan, tertindas, dan tanpa harapan. Mereka tidak mampu melawan kekuasaan besar yang menguasai sumber daya alam mereka.

Bait keempat belas menggambarkan kerisauan penyair yang kehilangan ladangnya. Ladang adalah sumber kehidupan utama masyarakat pedalaman. Sebagai masyarakat agraris, mereka mengandalkan bercocok tanam sebagai upaya untuk ber-

tahan hidup. Namun, kerusakan lingkungan menimbulkan dampak yang nyata bagi ladang-ladang mereka. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan *...lantas di manakah mesti mengayun parang//menyingkai mandau menebas belukar//untuk menyebar tembuyang//dari sekompe benih....* Kutipan tersebut adalah kegelisahan penyair yang mewakili suara masyarakat pedalaman yang kehilangan ladang. Mereka tidak dapat lagi bekerja mengayunkan parang dan mandau untuk membuka ladang dan menyemai benih untuk ditanam.

Bait kelima belas menggambarkan nasib masyarakat pedalaman yang hanya menjadi penonton atas sumber daya alam yang dikeruk dan dibawa keluar wilayah mereka. Masyarakat pedalaman hanya mendapat dampak negatif dari aktivitas eksploitasi sumber daya alam mereka. Gambaran tersebut terlihat dalam kutipan...*kini, kita tinggal merajut//mimpi-mimpi panjang//dalam himpitan nasib di tanah kelahiran//dihempas angin tapas//lantak terbakar langit....*

Bait keenam belas mengungkapkan penggalan lirik lagu tingkilan. Tingkilan adalah sebuah kesenian khas masyarakat Kutai. Dalam lirik ini dapat dimaknai sebagai bentuk sindiran terhadap fenomena sosial yang dialami oleh masyarakat pedalaman....*"Buah bolok kurangi papan//duduk mendongok tanpa harapan//buah bolok rasanya asam//etam terpojok di kampung halaman"....* Pada kutipan tersebut ditampilkan masyarakat pedalaman tidak diajak dan tidak terlibat dalam kegiatan yang mengambil kekayaan alam dan budaya di wilayahnya. Mereka tidak mendapatkan keuntungan dari proyek-proyek yang ada di wilayah mereka. Selain itu, kerusakan lingkungan dan budaya yang mereka dapatkan sebagai imbas dari datangnya kegiatan atau proyek penebangan hutan dan pertambangan di wilayah mereka.

Bait ketujuh belas menggambarkan kekalahan masyarakat pedalaman dalam

menjaga kekayaan tradisi dan budayanya. Gambaran kekalahan tersebut terlihat dalam kutipan *...anakku, //kini lagumu //lagu yang selalu kau dendangkan //tak pernah kami dengar lagi....* Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa budaya modern telah mengambil alih budaya dan tradisi masyarakat pedalaman.

Unsur Sosiopsikologis Sastra pada Puisi "Lagu Muram Pedalaman" Karya Habolhasan Asyari

Hubungan antara Kehidupan Sosial Masyarakat dengan Gagasan dalam Suatu Puisi

Gagasan utama yang diangkat adalah fenomena kehidupan masyarakat pedalaman yang tersisih tradisi dan budayanya oleh budaya modern. Selain itu, permasalahan sumber daya alam yang dikelola oleh pihak luar juga menimbulkan dampak bagi masyarakat setempat. Hutan yang ditebangi dan penambangan yang dilakukan pedalaman menimbulkan dampak lingkungan yang luas bagi masyarakat pedalaman. Mereka tidak dapat lagi bercocok tanam seperti biasanya karena perubahan lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam di wilayah mereka. Penyair memaparkan semua gagasan ini sesuai dengan apa yang dilihat dan dirasakannya sehingga pembaca dapat memahami makna yang disampaikan penyair melalui puisi dan dapat melakukan penilaian terhadap kehidupan masyarakat di pedalaman.

Unsur Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Puisi

Puisi "Lagu Muram Pedalaman" mencerminkan kehidupan masyarakat pedalaman Kalimantan yang tersisih di tanah mereka sendiri. Masyarakat agraris yang bercocok tanam secara tradisional harus

tersingkir saat terjadi eksploitasi sumber daya alam di wilayah mereka. Penebangan hutan yang membabi buta dengan peralatan modern dan penambang mineral di wilayah pedalaman tidak memberi hal positif bagi masyarakat pedalaman. Dampak utama kegiatan penebangan dan penambangan di wilayah pedalaman adalah rusaknya ladang mereka. Mereka tidak bisa lagi menanam di ladang karena lingkungan yang rusak. Selain itu, budaya modern yang masuk ikut berperan menghilangkan tradisi dan budaya lokal masyarakat pedalaman.

Sikap Penyair terhadap Corak Kehidupan Sosial Masyarakat

Sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial masyarakat dalam puisi "Lagu Muram Pedalaman" berupa cinta kasih dan kepedulian terhadap lingkungan, ketidaksetujuannya atas eksploitasi sumber daya alam dan modernisasi di wilayah pedalaman diungkapkan secara jelas dalam puisi ini. Upaya penyair dalam menyampaikan kritik dan kegelisahannya terhadap nasib masyarakat yang tinggal di pedalaman melalui puisi patut untuk diapresiasi. Keberanian menyuarakan kebenaran dan membela masyarakat yang lemah adalah bentuk tanggung jawab penyair saat melihat lingkungan sosialnya sudah tidak ideal. Bentuk tanggung jawab tersebut adalah menyuarakan aspirasi masyarakat yang tersisih tersebut melalui karya sastra agar permasalahan yang dilihatnya dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur sosiopsikologis sastra pada puisi "Lagu Muram Pedalaman" karya Habolhasan Asyari. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

1. Hubungan antara Kehidupan Sosial Masyarakat dengan Gagasan dalam Suatu Puisi

Dalam puisi tersebut penyair mengangkat kehidupan masyarakat pedalaman yang tersisih tradisi dan budayanya oleh budaya modern. Selain itu, permasalahan sumber daya alam yang dikelola oleh pihak luar juga menimbulkan dampak bagi masyarakat setempat. Alih-alih mendapatkan hal positif, masyarakat pedalaman kehilangan ladang yang menjadi mata pencaharian mereka, kerusakan lingkungan, dan hilangnya tradisi dan budaya mereka oleh budaya modern yang datang ke wilayah mereka.

2. Unsur Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Puisi

Kehidupan sosial masyarakat pedalaman Kalimantan dalam puisi "Lagu Muram Pedalaman" adalah masyarakat agraris yang mengelola ladang secara tradisional. Selain itu, masyarakat pedalaman juga digambarkan sebagai masyarakat yang teguh memegang tradisi dan budaya sebelum budaya modern datang menghancurkan lingkungan dan budaya mereka.

3. Sikap penyair terhadap Corak Kehidupan Sosial Masyarakat

Sikap penyair terhadap corak kehidupan sosial masyarakat yang mencolok dalam puisi "Lagu Muram Pedalaman" berupa kepedulian terhadap lingkungan, tradisi dan budaya tradisional masyarakat di pedalaman. Di samping itu, ketidaksetujuan dengan eksploitasi sumber daya alam yang mengakibatkan kerusakan ladang dan sumber kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2020. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurhayati, Mira., dkk. 2008. *Biografi Pengarang Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun (Ed.). 2011. *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia (Buku 1)*. Samarinda: Panitia Dialog Borneo XI dan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2013. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suroso, dkk. 2019. *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara.